



ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH

Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu¹
mbaheriyo@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Islamic Bank is well-known as a bank which is resistant to the global crisis that hit Indonesia couple years ago. The performance of Islamic Bank could be maintained so that continuity of business also could be well maintained. Those performance could be measured by the size of the Islamic banking profitability. The factors affecting the profitability of Islamic banks used in this study are the interest rate, inflation, CAR, BOPO and NPF. While the purpose of this study was to determine the effect of interest rates, inflation, CAR, BOPO, and NPF toward the profitability of Islamic banks.

The population used for the study is Islamic banks whose financial statements have been published to Bank Indonesia from 2008 to 2011. For its sampling in this study used purposive sampling obtained three Islamic banks. The data of this study used secondary data from the website of each bank and also Bank Indonesia. The method of data analysis which was used is multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that the interest rate variable has no effect on ROA, inflation had no effect on ROA, CAR had no effect on ROA and neither did NPF. While BOPO variable had significant influence with negative direction.

Keywords: Profitability, CAR, BOPO, NPF, Inflation and Interest Rate.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1997, Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi negatif spread yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007).

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. International Monetary Fund (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (Non Performing Financing di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar

¹ Corresponding author

33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (ai-Bi, Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Dengan kondisi di atas, masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka. Hasil survey yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah (Utomo, 2001) yang melakukan survey tentang alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat (2001) menunjukkan indikasi bahwa 62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran agama, sementara 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan dan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Sedangkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2001 di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 20% masyarakat menyatakan bunga itu haram, 39% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu dan sisanya 41% menyatakan bahwa bunga itu tidak haram. Untuk tingkatan internasional, penelitian tentang perilaku nasabah Islamic Bank di Bahrain menemukan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah lebih didorong oleh faktor keagamaan melalui dukungan masyarakat pada ketaatan perbankan terhadap prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, masyarakat di negara tersebut mereka juga dipengaruhi oleh dorongan keluarga dan teman serta lokasi keberadaan bank.

Menurut Nasution (2003) yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (interest loan atau deposit) dalam prosentase pasti. Jadi tidak peduli kondisi dari peminjam dana (borrowers) apakah masih mampu ataukah tidak dalam melunasi hutang sehingga hal ini akan membebani bagi pihak borrowers. Sementara pada bank syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Bank syari'ah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut. Apabila proyeknya mandek, maka akan dicarikan solusi penyelesaian. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (lenders) menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya 2009, h.118). Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank. Menurut Yuliani (2007), Azwir (2006), Puspitasari (2009) dan Stiawan (2009), CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Lain halnya dengan Utomo (2004) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan Mawardi (2004) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti masalah krisis ekonomi yang menimpa perbankan pada tahun 1998. Menurut Oktavia (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independen (suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi) berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan menurut Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya Return on Asset (ROA). Sedangkan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan signifikan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank. Non Performing Financing (NPF) merupakan istilah yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. NPF lebih dikenal dengan nama Non Performing Loan (NPL) di dalam bank konvensional. Menurut Bahtiar Usman (2003), Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank (EAT) yang merupakan pembentuk ROA. Sedangkan Zainudin dan Jogiyanto (1999) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung oleh Stiawan (2009) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Usman (2003) BOPO menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap variabel ROA. Berbeda halnya dengan penelitian Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara variabel CAR terhadap ROA. Begitu juga dengan Sudiyatno (2010) variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA. Adapun penelitian Ghozali (2007), variabel BOPO berhubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah. Menurut Yuliani (2007) menyatakan bahwa hasil uji parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini karena melihat 25 emiten perbankan yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. Bahwa LDR sehat suatu bank jika rasio ini berkisar antara 85%-110%, sedangkan secara rata-rata tahunan LDR hanya 60,54% (2004), 63,77% (2005) dan 64,60% (2006). Selain itu perbedaan ini mungkin disebabkan oleh periode pengamatan yang pendek.

Menurut Andri Priyo Utomo (2008) bahwa terdapat 6 variabel yang diteliti yaitu: Primary Ratio, Capital Ratio, CAR, Net Profit Margin, ROE, dan ROA menunjukkan korelasi terhadap NPL pada tingkat signifikan dengan arah hubungan yang negatif. Menurut Nugraheni (2007) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel CAR terhadap kinerja perbankan. Hasil hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel NPL terhadap kinerja perbankan. Dan hasil lainnya menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan variabel inflasi terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian Azwir (2006) variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil yang berlainan dari penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Werdaningtyas, 2002). Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan 2000, h.162).

Teori ini didukung oleh penelitian Yuliani (2007) dan Azwir (2006) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.

Teori ini didukung oleh Yuliani (2007), Wisnu Mawardi (2004) dan Yacub Azwir (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

Pengaruh NPF terhadap ROA

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Maka uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan.

Hal ini didukung oleh penelitian Oktavia (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

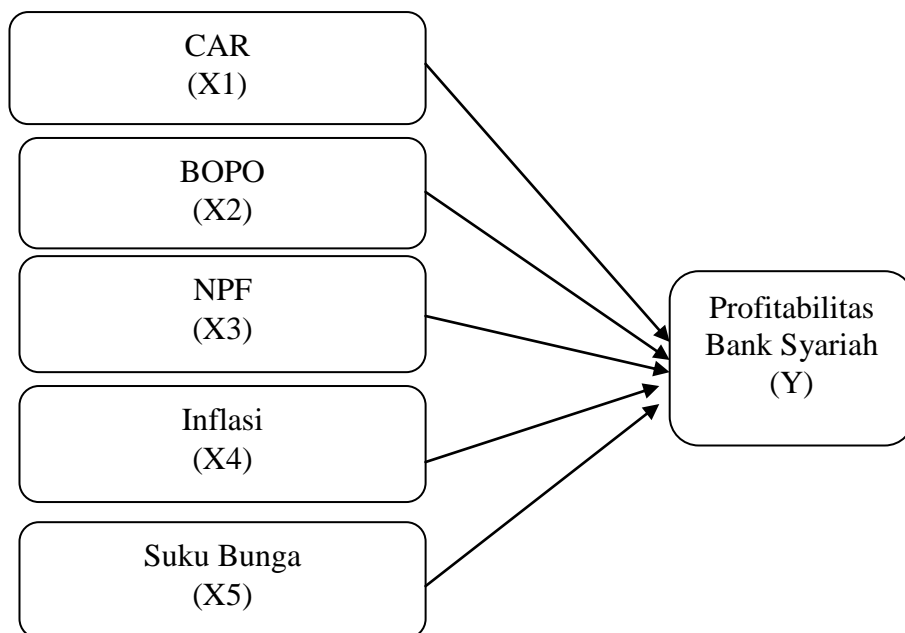
Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund bank* bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet.

Teori ini didukung oleh Oktavia (2009) yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu diatas, mengenai berbagai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis adalah sebagai berikut :



Sumber : Mawardi (2004), Azwir (2006), Yuliani (2007), Oktavia (2009) yang dikembangkan untuk penelitian ini (2012)

METODE PENELITIAN

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
2. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2008–2011 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2008-2011.

Dari kriteria diatas terdapat 3 bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supomo 1999, h.63). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA).

Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Supomo 1999, h.63). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah CAR, BOPO, dan NPF, suku bunga dan Inflasi.

Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Keterangan:

- Y = variabel independen (ROA)
a = Konstanta
b₁-b₅ = Koefisien regresi variabel independent
x₁ = CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Suku Bunga
x₂ = BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional)
x₃ = NPF (*Non Performing Fund*)
x₄ = Inflasi
x₅ = Bunga

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji F-statistik

Nilai F hitung dari model regresi adalah 7,659 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dimana penggunaan variabel CAR, NPF, BOPO, Bunga dan Inflasi secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Uji t-statistik

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Uji t Model Regresi

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients	Coefficients	Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	6.139	1.624		3.781	.000		
	CAR	.047	.048	.120	.992	.327	.851	1.175
	BOPO	-.066	.012	-.666	-5.310	.000	.791	1.264
	NPF	.028	.057	.061	.484	.631	.791	1.264
	INFLASI	-.033	.058	-.138	-.563	.576	.207	4.830
	BUNGA	.112	.169	.161	.659	.513	.208	4.806

Sumber : data sekunder yang diolah 2012

Model persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$ROA = 6,139 + 0,047 CAR - 0,066 BOPO + 0,028 NPF - 0,033 INFLASI + 0,112 BUNGA + e$$

Hipotesis 1 penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari CAR terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,992 dengan signifikansi sebesar 0,327 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian Hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis 2 penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari BOPO terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai t hitung sebesar -5,310 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Hasil negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO akan menurunkan tingkat profitabilitas bank yang diprosikan dengan ROA. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima.

Hipotesis 3 penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari NPF terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,484 dengan signifikansi sebesar 0,631 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian Hipotesis 3 ditolak.

Hipotesis 4 penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari Inflasi terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,563 dengan signifikansi sebesar 0,576 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian Hipotesis 4 ditolak.

Hipotesis 5 penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari bunga bank umum terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,659 dengan signifikansi sebesar 0,513 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa bunga bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian Hipotesis 5 ditolak.

Koefisien Determiniasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase (%) pengaruh semua variabel independen terhadap profitabilitas perusahaan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,415. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan ROA adalah sebesar 41,5% sedangkan sisanya 58,5% ROA dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis 1 mendapatkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mawardi (2004) dan Mona Abdulillah (2009) yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap Return On Asset Bank. Hal ini dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia yang menyatakan CAR minimal sebesar 8% yang harus dipenuhi oleh pihak bank. Besarnya CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Tingginya rasio modal dapat memberikan peningkatan kepercayaan masyarakat kepada bank. Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana mereka yang disimpan di bank. Oleh karena itu, masyarakat masih percaya menggunakan produk perbankan sehingga profitabilitas masih bisa ditingkatkan.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian Azwir (2006) dan Mawardi (2004) yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya Return on Asset.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis ketiga mendapatkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Dari data yang diperoleh, NPF bank syariah relatif kecil atau sedikit yang macet. Sehingga NPF tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Yacub Azwir (2006) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPL relatif rendah, hal ini sangat dimungkinkan bahwa angka kredit macet di bank umum juga rendah.

Inflasi terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Hasil sama juga ditunjukkan oleh penelitian Oktavia (2009) dan Supriyati (2009) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank. Alasan yang menjadi menjelaskan kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Namun demikian dampak negatif dari inflasi nampaknya belum

signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada bank syariah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan bank syariah terhadap inflasi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga bank umum mengalami kenaikan, namun ROA di bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Supriyati (2009) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini disebabkan oleh pertama, nasabah bank syariah nampaknya merupakan nasabah yang relatif loyal terhadap bank syariah. Dalam hal ini nasabah utama deposito bank syariah adalah nasabah yang cenderung mengedepankan pada prinsip-prinsip syariah dengan sedikit kecil menerapkan prinsip untuk mendapatkan bunga yang dinilai sebagai riba. Kedua, deposito mudharabah merupakan deposito yang dana yang disimpan dapat diambil dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian nasabah yang memasukkan deposito harus menunggu beberapa periode untuk dapat mengambil depositonya sehingga efek suku bunga jangka pendek tampaknya tidak banyak mengubah deposito mudharabah.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kemampuan model dalam menerangkan variabel independen hanya sebesar 41,5 % artinya ROA dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang telah diteliti tersebut. Sehingga penelitian yang telah dilakukan kurang mampu mencerminkan kinerja keuangan bank syariah. Kedua, pendeknya periode pengamatan sehingga hasilnya tidak mewakili profitabilitas bank syariah.

Atas dasar hasil analisis yang didapat, maka disarankan bagi pihak manajemen agar dapat meningkatkan ROA maka harus bank lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional BOPO agar ROA meningkat. Pihak Bank sebaiknya mempertahankan modalnya (CAR) agar tetap di 8% sesuai peraturan BI. Selain menjaga kepercayaan masyarakat juga akan menjaga kesehatan bank. Pihak bank juga tetap mempertahankan prinsip syariah yang jauh dengan prinsip riba (bunga). Sehingga perubahan suku bunga hanya berpengaruh kecil terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu pihak bank sebaiknya selektif dalam menyalurkan pembiayaan ke masyarakat. Sehingga besarnya NPF dapat ditekan yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank.

REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, Zainul. 1999. *Memahami Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-dasar manajemen bank syariah*. Jakarta : AlvaBet.
- Azwir, Yacub. 2006. *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Npl, Dan PPAP Terhadap Roa Bank*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dwi Oktavia, Linda. 2009. *Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Privatisasi*. Jurnal. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan: Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE
- Husnan, Suad dan Endang Pujiastuti. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kasmir. 2003. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurs Rupiah, <http://www.bi.go.id/>.

- Mawardi, Wisnu. 2004. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Muhamad, 2009. Modul Short Course Bank Syariah. Yogyakarta : STEI
- Munawir. 2002. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Priyo Utomo, Andri. 2008. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Pada Pt Bank Mandiri (Persero), Tbk. Tesis. Depok : Universitas Gunadarma.
- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Roa. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono, 1999. Metoda Penelitian Bisnis. Jakarta : CV Alvabeta.
- Supriyanti, Neni. 2012. Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, tbk Berdasarkan Rasio Keuangan. Jurnal. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Samsul, Muhammad, 2006, Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Jakarta : Erlangga.
- Sartono, R. Agus. 2001. Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : BPFE
- Sarwono, Hartadi A. dan Perry Warjiyo, 1998, "Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel: Suatu Pemikiran untuk Penerapannya di Indonesia," Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1, No. 1, Juli, hal. 5-23.
- Siamat, Dahlan. 1993. Manajemen Bank Umum. Jakarta: Intermedia.
- Suku Bunga SBI, <http://www.bi.go.id/>.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5 No 10 Desember 2007.
- Bank Indonesia. LAPORAN INFLASI (Indeks Harga Konsumen). <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Data+Inflasi/>
- Bank Mandiri Syariah. Laporan Publikasi Triwulan. <http://www.syariahamandiri.co.id/category/investor-relation/laporan-triwulan/>
- Bank Mega Syariah. Laporan Keuangan Tahunan. <http://www.bsmi.co.id/Laporan-Keuangan-Tahunan.php>
- Bank Muamalat. Laporan Triwulanan. http://www.muamalatbank.com/home/investor/quarterly_report_new
- Wikipedia. Inflasi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>